

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Garam beriodium adalah garam yang telah diperkaya dengan iodium yang dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan dan kecerdasan (Palupi,2008). Garam beriodium dibutuhkan tubuh untuk membuat hormon yang mengatur pertumbuhan dan kecerdasan. Garam beriodium merupakan garam natrium *Clorida* yang diproduksi melalui proses *Yodisasi* yang memenuhi standar Nasional Indonesia (SNI) mengandung iodium antara 30-80 ppm (Kemenkes R.I 2009).

Kesehatan merupakan salah satu hak asasi manusia dan kebutuhan yang mutlak dapat menjamin keberlangsungan kehidupan manusia menjadi produktif. Tinggi rendahnya derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku kesehatan dan pelayanan kesehatan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Salah satu masalah kesehatan yang serius di Indonesia adalah Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) karena secara langsung atau tidak langsung berpengaruh pada kualitas fisik dan kualitas non fisik individu dalam masyarakat yaitu intelektualitas dan keterbelakangan mental. Kurangnya intelektual individu sangat mempengaruhi produktifitas secara sosial dan ekonomi yang pada akhirnya mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk yang miskin dan cenderung menjadi beban pembangunan karena ketidakmampuan secara fisik (cacat fisik atau kretin), rendahnya

kemampuan kognitif dan juga gangguan perkembangan mental (Balai Penelitian dan Pengembangan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium, 2014)

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 melaporkan tentang penggunaan garam beriodium rumah tangga di Provinsi Bali masih rendah (58,0%). Cakupan garam beriodium di Bali tersebut masih lebih rendah dari target WHO yaitu *salt iodization* (USI) atau garam beriodium untuk semua minimal 90% rumah tangga yang mengkonsumsi garam yang mengandung iodium. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017, provinsi Bali menduduki peringkat kedua paling rendah yaitu (58,0%) setelah NTB yaitu (56,3%). (Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat,2018)

Masih rendahnya penggunaan garam beriodium disebabkan oleh salah satu faktor yang berkaitan langsung dengan pengetahuan adalah tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi garam beriodium. Ibu rumah tangga yang pernah mengikuti pendidikan formal sampai ke jenjang yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan gizi dan kesehatan yang lebih baik, termasuk tentang manfaat garam beryodium bagi kesehatan. Hal ini telah dilaporkan oleh penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan garam beryodium tingkat rumah tangga (Nadimin N, 2015).

Salah satu Kabupaten di Provinsi Bali yaitu Kabupaten Tabanan menunjukkan terjadi penurunan penggunaan garam beriodium dari 70% pada tahun 2016 menjadi 67% pada tahun 2017. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar masyarakat masih mengkonsumsi garam non iodium dan terdapat

beberapa merk dagang garam dengan kemasan iodium namun tidak mengandung zat iodium sesuai standar yaitu 30 – 80 ppm (Dinkes Tabanan, 2017).

Hasil wawancara yang dilakukan tanggal 19 Januari 2019 dengan petugas gizi Puskesmas Selemadeg Timur I didapatkan informasi bahwa bulan Desember 2018 Program Indonesia Sehat Pendekatan Keluarga melakukan pemantauan garam beriodium di tingkat rumah tangga didapatkan hasil Desa Gadungan 67%, Desa Gunung Salak 58%, Desa Megati 56%, Desa Mambang 76%. Pencapaian pada bulan Desember masih di bawah target sedangkan target yang ditetapkan adalah 80% dari target penggunaan garam beriodium di rumah tangga. Penyebabnya adalah masih ada ditemukan rumah tangga yang mengkonsumsi garam non beriodium dan masih ada ditemukan rumah tangga yang mengkonsumsi garam beriodium dicampur dengan garam non beriodium berbagai upaya telah dilakukan Puskesmas Selemadeg Timur I untuk meningkatkan cakupan garam beryodium di wilayah kerjanya, seperti pengadaan program garam beryodium yang terdiri dari penyuluhan mengenai garam di setiap posyandu atau di setiap arisan PKK dan upaya tindak lanjutnya perlu dilakukan kerja sama antar pemegang program dan tokoh masyarakat yang ada di Desa di wilayah kerja Puskesmas Selemadeg Timur I.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penulis tertarik untuk meneliti tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, ketersediaan dan konsumsi garam beriodium di tingkat rumah tangga.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah Perilaku Penggunaan Garam Beryodium dan Tingkat Pendidikan Ibu di Desa Megati Kabupaten Tabanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku penggunaan garam beriodium. berdasarkan tingkat pendidikan ibu di Desa Megati Kabupaten Tabanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu
- b. Menentukan tingkat pengetahuan ibu tentang garam beriodium
- c. Menentukan sikap ibu terhadap penggunaan garam beriodium
- d. Menentukan ketersediaan garam beriodium di tingkat rumah tangga
- e. Menentukan konsumsi garam beriodium di tingkat rumah tangga
- f. Menggambarkan sebaran tingkat konsumsi garam beriodium ibu berdasarkan tingkat pendidikan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama tentang tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap terhadap ketersediaan dan konsumsi garam beriodium di tingkat rumah tangga.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat Desa Megati berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap terhadap ketersediaan dan konsumsi garam beriodium di tingkat rumah tangga bagi masyarakat dan sebagai masukan bagi pembaca terutama pemegang kebijakan kesehatan dalam menentukan program GAKI.

